



## **Peran Nilai Ketabahan Dalam Menghadapi Penderitaan**

Junicke Sagala Siahaan

Perkantass

[junicke.sagala@gmail.com](mailto:junicke.sagala@gmail.com)

### **Abstrak**

Penderitaan sebagai bagian dalam perjalanan kehidupan manusia, dapat menjadi sesuatu yang merusak ketika disikapi dengan cara yang salah. Memerlukan pemahaman yang alkitabiah agar dapat kuat dan tetap menjadi berkat dalam menjalani penderitaan. Tulisan ini menyoroti kehidupan masyarakat di seputar masa pandemi Covid 19, mencoba membahas bagaimana orang Kristen harus menyikapinya dengan merujuk pengajaran di dalam Alkitab tentang penderitaan, disertai beberapa literatur yang relevan tentang topik tersebut. Dalam bagian akhir, disimpulkan bahwa orang Kristen yang berpedoman kepada Alkitab dalam menjalani kehidupannya, dapat bertahan dan menang dalam penderitaan yang dialaminya.

Kata Kunci : penderitaan, tabah, kedaulatan Allah

### **Abstract**

Suffering is part of the life journey of human. It can become destructive when it is not handled rightly. A sound biblical understanding is required and desire to continue to be a blessing while undergoing suffering. This article emphasizes life in the community around the time of the Covid 19, in an attempt to discuss how christians need to deal with suffering in the light of the biblical teaching about the topic. Some other relevant literature of suffering are also being looked up. In the last segment, it is concluded that christians who adhere to the bible teaching in their lives are able to endure and rise above the suffering they experience.

Key words : suffering, endurance, the Sovereignty of God



## **A. Pendahuluan**

Dalam perjalanan kehidupan manusia, kesulitan dan kesusahan menimpa siapa saja tanpa terkecuali, baik tua, muda, yang miskin atau kaya, suku, bangsa, atau agama apa saja. Kesusahan bisa berupa musibah yang dialami perorangan, bisa merupakan penyakit atau kecelakaan, atau bisa juga kesusahan yang dialami masyarakat secara bersamaan, seperti bencana alam, maupun wabah penyakit menular. Orang yang tertimpa kesusahan, mengalami apa yang disebut kesakitan dan penderitaan. Penderitaan berasal dari kata derita. Kata derita berasal dari bahasa Sanskerta *dhra* artinya menahan atau menanggung. Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan bisa bersifat lahir dan bersifat batin. Penderitaan termasuk realitas dunia dan manusia<sup>1</sup>.

Dalam tulisannya CS Lewis menggambarkan tentang kesakitan itu, maknanya sama dengan penderitaan, kesedihan, kesengsaraan, ataupun kesusahan. Pain,.. in fact, is synonymous with “suffering”, “anguish”, “tribulation”, “adversity”, or “trouble”, and it is about it that the problem of pain arises.<sup>2</sup>

Intensitas penderitaan manusia bertingkat-tingkat, ada yang berat dan ada juga yang ringan. Akibat penderitaan yang bermacam-macam. Ada yang mendapat hikmah besar dari suatu penderitaan, ada pula yang menyebabkan kegelapan dalam hidupnya.<sup>3</sup>

## **B. Pandemi Covid 19 Melanda Dunia**

Masa pandemi covid 19 sejak maret 2020 di tanah air adalah masa yang bisa dikatakan menakutkan, mencekam, mendatangkan kesusahan besar bagi bangsa. Ketidak siapan pemerintah menghadapi bencana penyakit menular ini di awal pandemi merebak menyebabkan berjatuhnya korban jiwa yang tidak sedikit. Rumah rumah sakit tidak siap menampung korban yang tiap hari bertambah. Setiap hari media massa dipenuhi berita yang menyedihkan, tentang orang-orang yang kehilangan anggota keluarganya. Demikian juga media sosial dengan berita-berita viral yang menyayat hati, orang-orang yang tidak sempat ditolong, terkapar di lorong rumah sakit, atau bahkan meninggal di dalam ambulance yang berkeliling mencari rumah sakit dan tidak sempat mendapat pertolongan. Korban yang meninggal dikebumikan seadanya tanpa upacara sebagaimana lazimnya, di mana keluarga dari yang meninggal tidak dapat ikut serta dalam pemakamannya. Dalam masa pandemi yang panjang itu, ada dua gelombang dengan tingkat penyebaran yang besar dengan tingkat

---

<sup>1</sup> Feby Satriadi, “ILMU BUDAYA DASAR MANUSIA DAN PENDERITAAN,” n.d.

<sup>2</sup> CS Lewis, *The Problem of Pain*, 2016.

<sup>3</sup> Satriadi, “ILMU BUDAYA DASAR MANUSIA DAN PENDERITAAN.”



kematian yang tinggi. Gelombang pertama kasus covid – 19 diakibatkan varian alpha sejak diumumkan presiden Jokowi 2 Maret 2020 , dan gelombang kedua pada bulan Juni-juli 2021 yang diakibatkan varian delta. Dalam masa dua gelombang ini, tercatat tingkat kematian yang tinggi, bahkan tertinggi di Asia Tenggara. Jumlah kematian sampai saat ini menurut keterangan resmi pemerintah, tercatat 159.569 , walaupun menurut dugaan jauh lebih tinggi dari angka tersebut.

Bagaimana masyarakat menghadapi kesusahan ini? Orang-orang yang mengalami penderitaan akibat didera penyakit covid berkepanjangan, ataupun yang menderita karena ditinggalkan anggota keluarga, anggota masyarakat yang mengalami kehilangan pekerjaan, maupun para orang tua lansia yang terpaksa tinggal di rumah, berhenti dari berbagai aktifitas eksternal yang selama ini dilakukannya.

Seperti tulisan Febby Satriadi di atas, penderitaan mengakibatkan perbedaan pada orang-orang yang mengalaminya. Beberapa tulisan di media melaporkan kasus depresi dan bunuh diri yang meningkat dalam masa pandemi covid 19. Misalnya kasus bunuh diri di Bali meningkat dua kali lipat pada tahun 2021 menurut laporan dokter Lisa Helpline, layanan dukungan psikologi gratis. Ada juga berita tentang beberapa kasus bunuh diri setelah ditinggal mati anggota keluarganya yang meninggal covid.

Pada Oktober 2021 lalu, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan pada kasus gangguan jiwa dan depresi hingga 6,5% di Indonesia. Survei yang dilakukan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) pada tahun 2020 menemukan, sebanyak 63 persen responden mengalami cemas dan 66 persen responden mengalami depresi akibat pandemi COVID-19.<sup>4</sup>

Demikian juga suatu penelitian literatur yang dilakukan tim program Studi Keperawatan, STIKES Mitra Keluarga, memaparkan kesimpulan berdasarkan hasil survey , terjadi peningkatan bunuh diri di sejumlah negara di masa pandemi covid 19. “Trend bunuh diri di era pandemic semakin meningkat melesat. Peningkatan yang sangat tajam ini merupakan suatu masalah serius. Peningkatan kasus Bunuh diri dimasa pandemic terjadi sebagai akibat dari Pandemic yang berdampak baik secara Bio dan social ekonomi. Dampak terhadap social ekonomi menyebabkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sulitnya mencari pekerjaan, minimnya interaksi social dan tingginya tingginya kebutuhan hidup untuk

---

<sup>4</sup> Caroline Aretha M., “Pandemi Bukan Hanya Tentang ‘Sakit Fisik’: Serangan Mental Dari Pandemi COVID-19,” *AMARI Covid19*, last modified 2022, <https://amari.itb.ac.id/pandemi-bukan-hanya-tentang-sakit-fisik-serangan-mental-dari-pandemi-covid-19/>.



menjaga sistem Imun. Dari hasil studi literature terhadap trend bunuh diri dimasa pandemic, dari 30 artikel jurnal, 10 jurnal nasional dan internasional mengatakan, bahwa Bunuh diri di era pandemic disebabkan oleh banyak faktor. Namun yang paling dominan dipengaruhi oleh faktor Psikologis dan Ekonomi”.<sup>5</sup>

### **C. Metode Penelitian**

Dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*library reseach*) terhadap buku-buku dan tulisan terkait tema. Melihat kajian pusaka tentang tema penderitaan dari berbagai sumber, untuk kemudian membahasnya dengan perspektif Alkitab, bagaimana nilai Alkitab yang dimiliki orang Kristen mempengaruhi orang dalam menghadapi penderitaan.

### **D. Pembahasan**

#### **1. Berbagai pandangan tentang penderitaan dan pemikiran yang melatarinya.**

Adanya penderitaan yang disebabkan sesuatu yang buruk (jahat) akan tiba kepada pertanyaan, apakah ada Allah (penguasa) di alam semesta ini yang mengendalikan dunia? Kalau ya, bagaimana Allah memperlakukan yang jahat /buruk itu? Pertanyaan ini selaras dengan apa yang diserukan oleh G. W. Leibniz (1646-1716) dalam bukunya *Esai tentang Teodisea*, “*Si Deus, unde malum?*” (“kalau Allah ada, dari manakah datangnya keburukan?”).<sup>6</sup>

Sejak dahulu kala, agama-agama tua di dunia memiliki pandangan bahwa pemerintahan dunia tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kebaikan, tetapi oleh yang baik dan yang jahat, an Ahura-Mazda dan Ahriman, Allah dan setan. Inti dari agama adalah bahwa kekuasaan tertinggi dari agama pada perjuangan nilai antara yang baik dan yang jahat. “Most religion presupposes the reality of evil as well as of good, and finds the cosmic forces in a real struggle”.<sup>7</sup> Karena itu agama menawarkan jalan keselamatan ataupun penebusan yang akan menyelamatkan mereka dari kekuatan jahat, menjamin kebaikan dalam hidup mereka. Ibadah adalah usaha manusia untuk menjaga hubungan dengan sang penguasa.

Pandangan Manichaenisme juga memiliki kemiripan, bersifat dualistik seperti halnya Zoroaster. Alam semesta adalah sebuah pertarungan antara kekuatan terang dan kegelapan,

---

<sup>5</sup> Renta Sianturi, Anggi Zulaeha, and Program Studi Keperawatan, “Peningkatan Bunuh Diri Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)* 5, no. 1 (2022): 1–10.

<sup>6</sup> Elvin Atmaja Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani,” *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285.

<sup>7</sup> ES Brightman, *Philosophy of Religion*, 1940.



antara roh dan zat (materi). Alam terang dan roh dipimpin oleh Allah Bapa yang baik, alam kegelapan dan materi dipimpin oleh iblis. Sejarah kekekalan alam semesta ini adalah pertarungan kedua kekuasaan ini. Allah berusaha untuk menaklukkan si jahat, tapi ia tidak sanggup. ... , “the main point is that God is not the creator of matter, but rather its enemy; the good God is limited by conditions external and abhorrent to him”.<sup>8</sup>

Dalam buku *Christian Theology*, Millard Erickson memberikan pernyataan umum yang sering diajukan, jika Allah baik, Dia tidak akan menginginkan yang buruk terjadi. Dalam kenyataannya yang buruk itu selalu terjadi. “*The problem of evil then may be thought of as a conflict involving three concepts : God’s power, God’s goodness and the presence of evil in the world*”.<sup>9</sup>

Sementara itu, dalam perspektif evolusionis yang dipelopori oleh Pierre Teilhard de Chardin (1881-1955), penderitaan dipandang muncul sebagai dampak dari dunia yang diciptakan Allah secara evolutif. Dalam proses evolusi dunia dari yang relatif tidak sempurna menuju keadaan dan kesengsaraan yang mau tak mau terjadi. Jadi, menurut pandangan kaum evolusionis, penderitaan tidak berasal dari Allah, seakan-akan telah diciptakan-Nya sejak permulaan dunia, namun berasal dari proses evolusi dunia.<sup>10</sup>

Beberapa pandangan di atas memaparkan bahwa kekuatan jahat (evil) yang menyebabkan kesusahan dan penderitaan pada manusia adalah fakta. Adanya kepercayaan akan Allah, yang berkuasa di alam semesta, tidak menyebabkan hal yang buruk tidak terjadi. Berbagai teori dan pandangan membahas hal ini dan memperdebatkannya selama berabad-abad. Tentang adanya Pencipta alam semesta, tentang sifat-sifatnya, apakah ia memiliki sifat maha baik, dan bila Sang Penguasa adalah baik, mengapa membiarkan hal buruk terjadi kepada ciptaannya, dan lain sebagainya. Namun tulisan ini tidak ingin menelusuri lebih jauh tentang perdebatan tersebut, tetapi ingin melihat lebih kepada bagaimana manusia menghadapi penderitaan.

Erickson dalam membahas masalah kesusahan yang terjadi di dunia dan mengakibatkan penderitaan, menggolongkannya pada dua tipe, yaitu kesusahan alami dan kesusahan akibat kejahatan moral manusia. “*The evil that precipitates this dilemma is of two general types. One one hand, there is what is usually called natural evil this is evil that does not involve human willing and acting, but is merely an aspect of nature which seems to work*

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Millard J Erickson, *Christian Theology*, 7th ed. (Grand Rapids: Baker Book House, 1989).

<sup>10</sup> Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.”



*against man's welfare. ..The other type of evil is termed moral evil*".<sup>11</sup> Ada kekuatan-kekuatan alam yang berdampak kerusakan, seperti gempa bumi, tsunami, badai tornado, letusan gunung berapi, dan lain sebagainya, yang menyebabkan kehilangan besar baik harta, kenyamanan, bahkan kematian massal. Juga penderitaan dan kematian yang disebabkan oleh penyakit, seperti kanker, multiple sclerosis, penyakit kista paru, dan berbagai penyakit lainnya.

Dalam tulisan ini penulis lebih memfokuskan masalah kepada kesusahan yang disebut Erickson sebagai natural evil, kesusahan alami yang dialami manusia.

## **2. Sikap Terhadap Penderitaan**

Menurut agama Buddha hidup dipenuhi oleh realitas penderitaan = "dukkha", sejak dari lahirnya manusia sampai pada kematian menjemputnya. Lahir adalah penderitaan, menjadi tua adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan, mati adalah penderitaan, kesedihan, ratapan, kesakitan dan ketidakbahagiaan, semuanya itu adalah penderitaan. Fakta penderitaan ini bersifat universal, artinya semua orang mengalaminya. Pada umumnya keinginan atau "kehausan" dapat dianggap sebagai penyebab kepedihan hidup. Keinginan ini dapat digolongkan ke dalam tiga kategori: (1) keinginan untuk kesenangan sensual atau inderawi, misalnya: menginginkan benda-benda; (2) keinginan untuk eksistensi dan menjadi sesuatu (3) keinginan untuk non-eksistensi. Keinginan-keinginan inilah yang menjadi penyebab dari adanya penderitaan. Karena "keinginan" adalah penyebab penderitaan, maka jalan penghentian penderitaan adalah dengan cara meninggalkannya, dan melepaskannya. Inilah yang merupakan tujuan dari jalan Buddha, pelepasan dari penderitaan, pencapaian kebahagiaan tertinggi, nirwana.<sup>12</sup>

Sementara Qur'an dalam membahas penderitaan, memiliki persamaan pandangan, walaupun Qur'an memiliki bahasa sendiri menyebut kejadian buruk yang menimpa sebagai musibah.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, musibah diartikan dengan; kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa, berupa malapetaka atau bencana.

Dengan perkataan lain, musibah adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia, baik yang bersifat ringan maupun yang berat yang sering disebut dengan berbagai

---

<sup>11</sup> Erickson, *Christian Theology*.

<sup>12</sup> Bedjo, "Penderitaan Menurut Agama Buddha : Suatu Tinjauan Kritis Dari Perspektif Kristen," *Veritas (Jurnal Teologi dan Pelayanan)* 2, no. Oktober (2006): 1–11.



bencana, seperti bencana alam, berupa banjir, kebakaran, tanah longsor, angin puting beliung, dan gempa bumi.

Dalam surat at-Taghabun/64:11: *“Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”*.

Musibah dalam pengertian ujian yang diberikan Allah swt kepada manusia, tidak hanya berupa penderitaan saja, tetapi bisa jadi berupa kebaikan. Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa semua musibah adalah atas izin Allah. Bagi mereka yang beriman kemudian ditimpa musibah, serta ia meyakini bahwa musibah tersebut merupakan taqdir dari Allah, maka musibah tersebut merupakan kasih sayang Allah sehingga Ia akan memberikan hidayah kepada hamba-Nya yang beriman tersebut.<sup>13</sup>

Dalam tulisannya yang membahas tema penderitaan, Philip Yancey mengatakan bahwa kesusahan dan penderitaan berjalan seiring dengan kesenangan. Akan tetapi manusia menerima hal kesenangan tanpa mempertanyakannya, namun bereaksi hebat ketika didera kesusahan. Merupakan kenyataan yang mengherankan, manusia modern telah mencabut diri dari aliran sejarah manusia yang selalu menerima kesusahan sebagai bagian integral dari kehidupan. *“When you have no experience of pain, it is rather hard to experience joy”*.<sup>14</sup> Lebih jauh, CS Lewis mengatakan kesusahan adalah megafone peringatan dari Allah. *“God whispers to us in our pleasures, speaks in our conscience, but shouts in our pains,” he said; “it is His megaphone to rouse a deaf world.”*<sup>15</sup>

### **3. Penderitaan Yang Dialami Orang Beriman Menurut Perspektif Alkitab**

Bagi sebagian orang penderitaan yang mendera dapat diterima dan membuatnya semakin beriman saat diuji dalam penderitaan, sementara bagi sebagian lain tidak dapat menerimanya dan kehilangan iman. Dalam hal ini, penderitaan yang dialami khususnya bagi orang-orang saleh, menimbulkan pertanyaan atas konsep Allah yang Mahaadil, Mahakasih, dan Mahakuasa. Penderitaan, tidak bisa dipandang sebagai sekedar ‘hukuman’ Tuhan atas dosa manusia, seperti pendapat yang umum dikemukakan. Penderitaan sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tidak terelakkan, tetap merupakan suatu misteri.

---

<sup>13</sup> Abdul Rahman Rusli, “Musibah Dalam Perspektif Al-Qurán : Studi Analisis Tafsir Tematik,” *Journal Analytica Islamica* 1, no. 1 (2012): 148–162,

<http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/376>.

<sup>14</sup> Philip Yancey, *Where God, When It's Hurt*, 1997.

<sup>15</sup> Lewis, *The Problem of Pain*.



Dalam tulisannya yang membahas tentang penderitaan, Elvin A. Hidayat menyimpulkan dari penelitiannya :

Dalam Alkitab, *Perjanjian Lama*, penderitaan dimaknai dalam tiga gagasan: (1) *hukuman atas dosa*, (2) *pengorbanan* demi sesama dan iman akan Allah, (3) *pembuka jalan* atau *awal kebaikan*, sebagaimana dialami oleh Yusuf dan Ayub. Sementara itu, dalam *Perjanjian Baru*, penderitaan dimaknai dalam empat gagasan: (1) *partisipasi* dalam penderitaan Kristus (misalnya 2Kor. 4: 11). (2) *pengorbanan* untuk sesama dan kebenaran, sebagaimana diteladankan oleh Yesus demi keselamatan manusia, (3) *kesempatan* meraih kesempurnaan, “orang harus mengalami ujian hidup supaya menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun” (Yak. 1:3-4). (4) *sarana mengenali Allah sebagai Kasih*. Penderitaan Yesus menyingkapkan besarnya kasih Allah bagi manusia (Yoh. 15:13).<sup>16</sup>

Mengamati poin-poin yang dipaparkan di atas, menurut penulis, yang merupakan pengalaman umum orang Kristen adalah pemaknaan penderitaan sebagai awal suatu kebaikan dan pemaknaan sebagai tahap menuju kesempurnaan seperti Kristus ( dalam PB). Namun untuk tiba pada memaknai sesuatu, maka adalah hal yang penting melihat suatu konsep nilai dalam diri manusia khususnya orang Kristen dalam menjalani kehidupan. Dalam satu artikel yang mengutip definisi Robert Lawang, pengertian nilai adalah suatu gambaran mengenai hal-hal yang diinginkan, berharga, pantas, dan juga mampu mempengaruhi perilaku setiap individu yang memiliki nilai tersebut. Dengan kata lain, nilai tersebut menjadi pedoman terhadap tata tertib kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup> Bagi orang Kristen, nilai yang terkandung di dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) adalah acuan dalam memahami sesuatu, dalam bersikap dan berperilaku. Termasuk ketika mengalami penderitaan dalam kehidupan. Ketika nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian dalam diri (internal), orang Kristen dapat memaknai berbagai hal yang terjadi dalam kehidupannya.

#### 4. Memaknai Penderitaan Dengan Nilai Ketabahan

Menurut KBBI mengandung arti tetap dan kuat hati, sabar, tangguh dalam menghadapi cobaan.

Merujuk kembali kepada pembahasan iman di tengah penderitaan dalam pemaparan di atas, maka ketabahan dapat diperoleh ketika belajar dari pengajaran yang dikisahkan Alkitab, baik dari contoh teladan hidup tokoh Alkitab, maupun tulisan berisi ajaran dan

<sup>16</sup> Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.”

<sup>17</sup> M. Prawiro, “Pengertian Nilai, Fungsi, Ciri-Ciri, Jenis, Dan Contohnya” (2020): 1–11, <https://taldebrooklyn.com/pengertian-nilai/>.





perintah tentang hal tersebut. Ketabahan dapat terjadi dalam seorang beriman, ketika ia bisa melihat dan memaknai hal yang terjadi di sekitarnya adalah dalam kendali Allah yang dia percaya.

Cara pandang Yusuf dalam memaknai jalan hidup yang dilaluinya (Kej 39 : 2, Kej 50 : 20) dapat menjadi pelajaran bagaimana orang beriman menjalani penderitaan. Narasi kehidupan Yusuf yang dipaparkan dalam Alkitab serta dialog-dialog yang terjadi, menunjukkan bagaimana ia dapat menerima penderitaan yang dialaminya. Dibuang oleh saudara-saudaranya ke Mesir, dijadikan budak, juga dijadikan tawanan dalam penjara, namun ia selalu bekerja sebaik-baiknya. Di akhir kisah, Yusuf bahkan dapat melihat semua itu ada dalam rencana kedaulatan Allah yang memang merencanakan untuk suatu rencana besar, memelihara hidup suatu bangsa. Dalam kitab Perjanjian Baru, esensi pengajaran serupa dapat dijumpai pada berbagai tulisan. Kesusahan yang dialami orang beriman, seperti dalam Roma 8 : 28-29 memaparkan ide kesempurnaan menyerupai Kristus yang merupakan rencana Allah bagi umatNya, ada janji kemuliaan pada masa yang akan datang (1 Pet 1 : 6 – 10 , 1 Pet 5 : 9-10) , penderitaan merupakan suatu proses pemurnian iman (Yak 1 : 3-4), tetapi juga mengalami penghiburan dari Allah di tengah-tengah perjuangan tersebut (2 Korintus 1 : 4-10). Hal ini mengajarkan bahwa penderitaan yang dialami umat , diijinkan Allah untuk membuat umatNya semakin matang dalam iman, bertumbuh menyerupai Kristus seperti yang termaktub dalam rencana panggilanNya.

Dengan demikian orang beriman diajar untuk tetap tabah menjalani penderitaan dengan mempraktekkan hal-hal di bawah :

1. Menjalani penderitaan dalam kepercayaan, bahwa semuanya ada dalam kendali kedaulatan Allah. Menyadari bahwa kehidupan manusia ada dalam kendali kedaulatan Allah, seperti halnya Yusuf, membangkitkan kekuatan dalam menjalani kesusahan hidup. Beberapa ayat ini juga menjelaskan hal yang sama. Ef 1 : 11, “Allah yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendakNya”. Amsal 16 : 9, “Hati manusia memikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya”. Mazmur 60 :3, “Engkau telah membuat umatMu mengalami penderitaan yang berat, Engkau telah memberi kami minum anggur yang memusingkan”. Penderitaan tidak berada di luar rencana Allah, tapi bagian di dalamnya. Pengajaran ini memiliki implikasi yang praktis terkait cara umat Allah menghadapi penderitaan, yaitu menerima dan menjalaninya dengan sabar.
2. Melihat dengan cara pandang apa yang terjadi sebagai pemurnian iman dalam perjalanan hidup untuk bertumbuh dewasa menuju kesempurnaan dalam Kristus.



Ketika kesusahan menimpa, tentu hal yang sulit untuk diterima. Namun menghayati panggilan sebagai umat Allah yang sedang terus dibentuk untuk menjadi serupa dengan Kristus, maka orang beriman harus lebih bisa menerima dengan pasrah segala hal yang terjadi padanya termasuk penderitaan.

Menurut Timothy Keller, penderitaan mengubah sikap terhadap diri, mengevaluasi diri dan melihat berbagai kelemahan, mengubah relasi secara mendasar terkait hal-hal baik dalam kehidupan, memperkuat relasi dengan Allah, dan menjadi lebih peka untuk menolong orang lain yang mengalami penderitaan.<sup>18</sup> John Donne seorang penyair abad ke 17, dikisahkan CS Lewis dalam bukunya, mengalami kemalangan bertubi-tubi, didepak dari pekerjaan bagus, ditinggal mati oleh istri dengan 7 orang anak, membuatnya bertobat dan menjadi pendeta. Namun kemudian didera penyakit yang membuatnya menderita kesakitan setiap hari. Di tengah-tengah sakitnya ia menulis buku berjilid tentang perenungan penderitaan yang menyatakan kepedihan hati. Berbagai penderitaan membuat Donne mengevaluasi hidupnya. Ia kemudian menyadari bahwa masa-masa penderitaan adalah kesempatan untuk pertumbuhan iman. Pencobaan, membersihkan dosa dan membangun karakter mengajarkannya bergantung pada Allah serta membersihkan keserakahan, kegagalan menolongnya memupus ambisi duniawi. Donne kemudian menggunakan energinya untuk pendisiplinan rohani, doa, pengakuan dosa, menulis jurnal-jurnal yang kelak menjadi buku meditasi (Renungan). Meditasi XVII adalah salah satu yang paling populer dalam perpustakaan English.<sup>19</sup>

3. Mengandalkan penghiburan Allah dalam masa-masa susah . Meister Eckhart menegaskan dalam bukunya, "If you want to be free of all affliction and suffering, hold fast to God, and turn wholly to Him, and to no one else...There is no affliction and harm that is without consolation".<sup>20</sup> Begitu juga dalam tulisannya, Paulus mengatakan demikian, "Terpujilah Allah..yang menghibur kami dalam segala penderitaan kami, sehingga kami sanggup menghibur mereka yang berada dalam bermacam-macam penderitaan dengan penghiburan yang kami terima sendiri dari Allah. Sebab sama seperti kami mendapat bagian berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus, demikian pula oleh Kristus kami menerima penghiburan

---

<sup>18</sup> Timothy Keller, *Walking with God through Pain & Suffering*, 2013.

<sup>19</sup> Lewis, *The Problem of Pain*.

<sup>20</sup> Donald F. Duclow, " 'My Suffering Is God': Meister Eckhart's Book of Divine Consolation ," *Theological Studies* 44, no. 4 (1983): 570–586.



berlimpah-limpah”. (2 Kor 1 : 4-5). Penghiburan Allah yang dirasakan adalah hal yang nyata dialami yang membuat umat Allah dapat bertahan dan tetap bersukacita menjadi berkat, bahkan menghiburkan orang lain.

Timothy Keller menyebutkan bahwa penghiburan Allah dirasakan sebagai metafora berjalan. Bahwa Allah bukan hanya menghibur tetapi berjalan bersama orang yang menderita. Ia mengutip dari Mazmur 23 , “sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau bersertaku, gadaMu dan tongkatMu, itulah yang menghibur aku”. Janji yang diberikan kepada umat yang percaya bukan tidak akan ada penderitaan, tetapi bahwa Allah bersama umatNya<sup>21</sup>. Suatu pemikiran yang menjadi kesimpulan dalam pembahasan tentang topik penderitaan oleh Saluchu mengatakan : Dalam konteks ini manusia harus mengerti, seberat apapun dan karena faktor apapun, penderitaan yang dialaminya, Allah tidak pernah membiarkan manusia menderita sendirian. Penderitaan secara mutlak berlangsung di dalam kedaulatan Tuhan. Manusia menjadi objek kedaulatan itu tetapi pada saat yang sama menjadi subjek aktif untuk membangun respon iman melalui pengharapan.<sup>22</sup>

4. Memiliki pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. Tidak ada hal yang lebih praktis bagi orang-orang yang mengalami penderitaan daripada memiliki harapan. Hilangnya atau berkurangnya harapan membuat penderitaan sulit dihadapi. Pengharapan yang dinyatakan membangkitkan semangat menjalani kehidupan, seperti tertulis dalam Efesus 2 : 6-7 ..”dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga, dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, supaya pada masa yang akan datang, Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karuniaNya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikanNya terhadap kita dalam Kristus Yesus”. Pengharapan akan kehidupan kekal sesudah kematian, membuat umat Allah dapat menjalani penderitaan dengan damai. Timothy Keller membahas kehidupan jemaat gereja mula-mula yang mengalami kengerian penderitaan, di mana mereka menyanyikan himne ketika binatang buas merobek-robek tubuh mereka serta memberikan pengampunan kepada orang-orang yang membunuh mereka. Semakin banyak mereka dibunuh, semakin besar pertumbuhan

---

<sup>21</sup> Keller, *Walking with God through Pain & Suffering*.

<sup>22</sup> Sonny Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.



Kristen. Keller menyimpulkan, hal itu terjadi karena para umat Allah itu punya satu hal : pengharapan<sup>23</sup>.

Memiliki empat hal di atas dalam kehidupan sekalipun kehidupan yang susah, membangkitkan hal yang kelima.

5. Tetap berkarya melakukan yang baik. Contoh Yusuf yang dibahas sebelumnya, adalah contoh prilaku yang tetap melakukan pekerjaan sebaik-baiknya sekalipun dalam penderitaan. Seorang profesor neurologi dan psikiatri , Viktor E. Frankl, yang memiliki kisah pengalaman spektakuler pada masa Nazi, menghasilkan ilmu logoterapi yang diperoleh dari pengalaman yang mengerikan di kamp konsentrasi. Dalam usaha meringankan penderitaan sesama tahanan dengan membesarkan hati yang putus asa, Frankl melihat bahwa tahanan yang menampakkan sikap tabah dan mampu bertahan adalah mereka yang memiliki harapan akan kebebasan serta meyakini pertolongan Tuhan dengan berbuat kebajikan. Dalam puncak penderitaan, mereka masih dapat membagikan makanan, membantu sesama tahanan, merawat orang sakit, berbagi kue terakhir, menghibur mereka yang putus asa, dan mendoakan sesama tahanan yang menanti ajal.<sup>24</sup>

## **5. Beberapa Penelitian Di Masa Covid**

Dalam suatu tulisan tentang covid 19, Anastasia Heni menuliskan berdasarkan logoterapi yang merujuk kepada pengalaman Frankl di kamp konsentrasi Autswich. “Hal serupa bisa terjadi pada masa isolasi pasien Covid-19 baik di rumah sakit maupun rumah. Mereka dalam kesendirian, tidak boleh menerima kunjungan, bahkan seandainya meninggal pun dalam kesendirian. Hal ini sangat mencekam dan menakutkan bagi orang yang tidak siap menghadapinya. Dengan pendekatan logoterapi, walau sedang terinfeksi Covid dan terisolasi, tidak ada yang dapat merenggut kebebasan manusia untuk memaknai hidup. Pemaknaan hidup dapat bersumber dari spiritualitas, cinta, seni dan kreativitas. Hal ini memungkinkan seseorang dapat menghargai kehidupannya dengan hal-hal positif yang akan membawanya pada kesadaran bahwa hidup begitu berharga dan inilah saatnya menghargai kehidupan. Ia akan mengisi hidupnya dengan hal yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain. Keyakinan terhadap harapan dan kebenaran memungkinkan manusia tidak putus asa dan terus mencari kebenaran. Penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih akan

---

<sup>23</sup> Keller, *Walking with God through Pain & Suffering*.

<sup>24</sup> Ni Ketut Sri Diniari, “Logoterapi Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna” (2017): 47, [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/4a7b05ea0424947f333e883c8b093742.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/4a7b05ea0424947f333e883c8b093742.pdf).



terwujud dalam tindakan nyata yang menjadikan hidup berharga bagi dirinya, keluarga, sesama, dan ciptaan lainnya”.<sup>25</sup>

Demikian juga penelitian lain yang dilakukan oleh Eugeneus Ervan Sardono dengan mewawancarai dua responden yang adalah perawat di RS rujukan covid. Berdasarkan kisah dari para dua orang petugas kesehatan, ditemukan bahwa harapan kepada Yesus sebagai utusan Allah adalah kunci utama pelayanan mereka. Yesus Kristus dilihat sebagai “pusat pengharapan” yang tidak akan pernah membiarkan mereka menderita di luar kemampuan mereka. Yesus menjadi tumpuan harapan bahwa pandemi ini akan berlalu dan mereka tetap bertahan dalam pelayanan berkat kemurahan dan kasih Allah. Yesus menjadi fondasi dasar sekaligus orientasi hidup yang memberi makna atas pengalaman hidup mereka. Hanya dengan kekuatan “iman” yang dimiliki, mereka bisa melayani pasien yang dipercayakan Kristus kepada mereka. Petugas kesehatan yang bekerja di RKZ Malang berkata: “setiap hari saya berdoa kepada Sang Tabib Agung. Kalau tidak datang kepada Tabib Agung, siapa lagi harapan saya sebagai seorang petugas kesehatan untuk bisa melewati masa krisis ini?”<sup>26</sup>

## **E. Kesimpulan**

Penderitaan terjadi di sepanjang sejarah kehidupan manusia. Penderitaan bisa terjadi kepada siapa saja, kepada orang tua, anak-anak, kepada masyarakat di kota, di desa, kepada masyarakat dari lapisan apa saja, yang miskin atau kaya, juga kepada suku bangsa atau agama apa saja. Tidak terkecuali, umat Allah juga dapat dilanda kesusahan dan mengalami penderitaan. Namun umat Allah, orang Kristen yang memiliki Alkitab sebagai pedoman kehidupan, bisa meresponi penderitaan dengan berbeda. Nilai-nilai ketabahan yang berasal dari pemaknaan terhadap ajaran Alkitab membangkitkan semangat untuk tetap bersikap sabar, berpengharapan, dan terus berkarya dalam hidup melayani sesama. Bahkan masa sulit yang dialami seluruh masyarakat, adalah kesempatan untuk mengambil bagian melakukan berbagai hal bermakna yang dapat menolong sesama. Dengan demikian, sekalipun hidup sedang menjalani penderitaan, hal itu bukan untuk diratapi melainkan dijalani dengan optimis, bersukacita, dan menjadi berkat bagi masyarakat.

## **Rekomendasi Penelitian**

---

<sup>25</sup> Anastasia Heni, “Logoterapi, Makna Kehidupan Dalam Masa Covid,” n.d.

<sup>26</sup> Eugeneus Ervan Sardono and Antonius Denny Firmanto, “Pengharapan Di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 546–562.



Tulisan ini dapat dilanjutkan melalui penelitian lapangan baik kuantitatif maupun kualitatif untuk mengetahui respon orang Kristen dalam menjalani penderitaan, termasuk untuk mempelajari bagaimana mereka bertahan di dalam penderitaan, mengalami kemenangan dalam kehidupan rohaninya.

### **Daftar Kepustakaan**

- Aretha, Caroline. Artikel AMARI, Covid 19. *Pandemi Bukan Hanya Sakit Fisik : Serangan Mental Dari Pandemi Covid 19*. July 2022
- Baihaqi, Amir. Detik News. July 2020
- Brightman, ES. *Philosophy of Religion*. New York 1940.
- Duclow, Donald F. *“My Suffering is God” : Meister Eickharts Book of Divine Consolation*. Theological Studies 1983.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, Michigan : 1985.
- Heni, Anastasia. 9 Bulan Pandemi Covid 19 : *Pentingnya Mencari Makna Hidup di Tengah Penderitaan*. Artikel, Kompas.com . 2020
- Hidayat, Elvin Atmaja. *Iman Dalam Penderitaan, Inspirasi Teologis Biblis Kristiani*. Bandung 2016
- Keller, Timothy. *Walking With God Through Pain and Suffering*. New York 2013.
- Lewis, CS. *The Problem of Pain*. Samizdad, 2016.
- Lie, Bedjo. *Penderitaan Menurut Agama Buddha : Tinjauan Kritis Dari Perspektif Kristen*. SAAT Malang, Varietas 2006.
- Ni Ketut Sri Diniari. *Logoterapi : Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna*. Denpasar, 2017
- Sardono, Eugenes Ervan dkk. *Pengharapan Di Tengah Pandemi Menurut Jurgen Moltmann*. Malang 2022
- Satriadi, Feby dkk. Makalah. *Ilmu Budaya Dasar Manusia dan Penderitaan*. STMIK Prabumulih, 2015.



## The New Perspective in Theology and Religious Studies

Vol. 4, No. 1 (2023): 28-42

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published by Cipanas Theological Seminary

Sianturi, Renta. *Peningkatan Bunuh Diri Pada Masa Pandemi Covid 19 Dapat Disebabkan Oleh Depresi*. Jurnal Ilmu Keperawatan Altruistik. Bekasi, STIKES Mitra Keluarga 2022

Tanjung, Abdul Rahman Rusli. *Musibah Dalam Perspektif Alquran*. Analytica Islamica, UISU Medan, 2012

Toha, M Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1996.

Yancey, Philip. *Where God When It Is Hurt*. Zondervan 2010

Zaluchu, Sonny Eli. *Human Suffering and Theological Construction of Suffering*. STIB Semarang, 2021